

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan menghindari meluasnya pembahasan serta menimbulkan kesalah pahaman mengenai judul "**Pengaruh Silaturahmi Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Pada Masyarakat Catur Sambi Boyolali)**", maka perlu adanya penegasan judul skripsi, yaitu:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang mempunyai kekuatan.¹ Dalam penelitian ini menjelaskan adanya pengaruh yang ditimbulkan dari silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Catur Sambi Boyolali terhadap ketenangan jiwa pada masyarakat tersebut.

2. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan pekerjaan yang dilakukan seseorang atau masyarakat dengan menghubungkan tali kekerabatan atau persahabatan. Silaturahmi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ikatan persaudaraan dan persahabatan baik yang bersifat formal maupun yang bersifat non formal. Silaturahmi yang bersifat formal seperti: menghadiri pengajian hari-hari besar agama Islam dan halal bi halal, dan silaturahmi yang bersifat non formal seperti: saling memberi dan menjawab salam,

¹ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 731.

saling tolong menolong, saling berkunjung kerumah-rumah dan saling menyayangi dan menghormati.² Jadi dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimanakah silaturahmi dari berbagai macamnya tersebut dapat mempengaruhi ketenangan jiwa pada masyarakat Catur Sambi Boyolali.

3. Ketenangan jiwa

ketenangan jiwa adalah keadaan seseorang dalam keseimbangan hidup. Orang yang mampu mengkondisikan dirinya dimanapun dia berada. Baik dengan lingkungan maupun dengan manusia disekitarnya. Mampu menjaga pikiran, perasaan dan perbuatan, tidak berprasangka buruk, tidak gelisah, penuh pertimbangan dan bersikap tenang.³ Ketenangan jiwa disini juga bisa dilihat dengan tepenuhnya materi, yaitu dengan diluaskannya rizki. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana ketenangan jiwa yang meliputi fikiran, perasaan dan perbuatan yang akan terjadi atau ditimbulkan pada masyarakat Catur Sambi Boyolali setelah melaksanakan atau saat melaksanakan silaturahmi tersebut.

4. Studi pada masyarakat Catur, Sambi, Boyolali

Studi pada masyarakat Catur Sambi Boyolali artinya penyelidikan atau penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di desa Catur Sambi Boyolali.

Baerdasarkan pada istilah-istilah pokok yang ada dalam judul diatas maka dapat dirumuskan secara jelas bahwa peneliti membatasi pada pengaruh yang ada dalam silaturahmi seperti mengucapkan salam, menjenguk, tolong

247. ² Ahmad Sunarto, *Terjemahan Tanbihul Ghafilin*, (Surabaya: Balai Buku, 1995), hlm.

³ Zakiah Darajat, *Kesehatan mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 22.

menolong, dan kasih sayang (hormat) terhadap ketenangan jiwa (keadaan pikiran, perasaan dan perilaku yang baik) pada masyarakat Catur Sambi Boyolali.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu mengharap bantuan dari orang lain. Manusia tidak lepas dari suatu permasalahan yang kadang-kadang perlu diselesaikan dengan bantuan orang lain. Bahkan persoalan-persoalan pribadi sekalipun.

Dalam masyarakat modern silaturahmi, yaitu hubungan yang baik antar pribadi merupakan hal yang penting bagi keberhasilan kehidupan.

Islam sebagai agama fitrah senantiasa menganjurkan kepada pemeluknya agar membiasakan diri menjenguk orang sakit, berkunjung pada sahabat dan handai taulan, serta kepada orang-orang shalih. Hal tersebut akan mempererat tali ukhuwah atau silaturahmi disamping mendatangkan kasih sayang yang akan menenangkan jiwa dan pahala yang besar.⁴ Sebagai mana dalam hadis nabi yang berbunyi :

حد ثنا محمد بن بشار والحسين ابى كيشة البصري قال حدثنا يوسف بن يعقوب السدوسي اخبرنا ابو سنان القسما ني عن عثمان بن ابى سودة عن ابى هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من عاد مريضا او زار اهاله فى الله ناداه مناد ان طبت

وطاب ممشاك وتبوات من الجنة منزلا

⁴ A.Mujhab Mahali, *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 245.

Artinya :*"Muhammad Bin Basysyar dan Al Husain Bin Abi Kabsyah Al Basri menceritakan kepada kami, mereka berkata : yusuf bin ya'kub as sadusi menceritakan kepada kami abu sinan al qasmani memberitahukan kepada kami dari utsman bin abi saudan dari abu hurairoh berkata: rasulullah saw bersabda : barang siapa menjenguk orang sakit atau berkunjung pada saudaranya karena Allah, maka malaikat memanggilnya mudah-mudahan penghidupanmu sejahtera dan tingkah lakumu baik dan kamu bertempat tinggal disurga".(HR.Atirmidzi).*⁵

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa mengingkari adanya keinginan-keinginan yang tidak bisa terpenuhi. Hal inilah salah satu pemicu adanya kecemasan dalam jiwa. Dimanapun dan dengan siapapun semua memungkinkan munculnya masalah. Namun jika kita cermati dengan seksama ternyata dengan persis sama sikap orang pun berbeda-beda. Ada yang begitu panik, goyah, kalut dan stres, tapi ada pula yang menghadapinya secara mantap, tenang atau mungkin menikmatinya. Walaupun demikian seseorang tidak akan mampu menghadapinya sendiri, mereka akan membutuhkan orang lain untuk membantunya, atau sekedar menemaninya dalam masalah tersebut.

Kita sering melihat persahabatan yang erat yang dijalin oleh dua orang atau lebih. Hal itu terjadi tidak lain untuk memperbanyak saudara serta mempermudah kehidupannya. Dalam persahabatan tersebut mereka akan merasa tenang karena dalam segala hal mereka saling berbagi. Jika ikatan persahabatan itu terjalin sangat akrab maka mereka akan ikut merasakan penderitaan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh sahabatnya. Dalam haditspun dijelaskan bahwa sesama muslim itu bersaudara hal itu diibaratka dalam satu tubuh, maka jika satu bagian tubuh yang sakit maka bagian yang

⁵ H. Moh. Zuhri Dipl. Tafl dkk, *Terjemahan Sunan Atirmidzi*, (Semarang: CV.Asy Syifa'), hlm. 441.

lain ikut merasakannya. Persaudaraan dan persahabatan yang sejati, menurut suatu hadis adalah persaudaraan antara dua anak manusia atau lebih yang diikat oleh tali dan rasa cinta kepada Allah lalu mereka hidup rukun karena Allah serta menghadapi apapun bersama hanya karena Allah, inilah realitas persaudaraan yang sungguh sejati dan abadi.⁶

Kehidupan sesama muslim sangat dianjurkan untuk bersilaturahmi. Dimana mereka harus saling mempererat persahabatan dan persaudaraan. Silaturahmi yang sering diterjemahkan sebagai simpul atau tali ikatan (silah) dan rahim karunia Allah yang kekal, seakan-akan membuat muatan bahwa kita sangat merindukan untuk selalu mengikat tali cinta sehingga ikatan tersebut membuahakan karunia Allah yang kekal. Sifat rahim Allah merupakan sifat sangat spesifik dan khas yang dilimpahkan kepada mereka untuk mendapatkan kedudukan yang mulia dari Allah. Rahim merupakan rahmad Allah yang secara khusus diberikan kepada mereka yang bersungguh-sungguh mengekalkan tali cintanya kepada Allah, manusia dan alam semesta.⁷

Persahabatan tersebut sangat memerlukan adanya saling tolong menolong dan saling memberi. Maka apabila salah seorang diantara mereka ada yang mengalami suatu masalah, maka dia akan mencurahkan segala keluh kesahnya pada sahabatnya itu. Dan seorang sahabat itu akan setia untuk menemaninya dalam segala hal. Itulah yang akan mengurangi beban permasalahan yang dialaminya. Selain itu seorang sahabat itu akan memberi beberapa nasehat atau alternatif-alternatif untuk penyelesaian masalah yang

⁶ A.Ilyas ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, (Jakarta: Srigunting, 1997), hlm. 110.

⁷ KH.Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 169.

dialaminya. Mungkin dengan demikian itu akan mengurangi sedikit beban yang dialaminya.

Dalam hal lain misalkan dalam suatu keluarga, silaturahmi yang dilakukan seorang istri mempunyai dampak yang positif, diantaranya pemenuhan kebutuhan fitrah kehidupan sosial, menghilangkan kejenuhan bagi sang istri setelah disibukkan dengan pekerjaan rutin sehari-hari serta mengusir rasa sepi terlalu lama lantaran terlalu lama ditinggal dirumah seorang diri.

Namun tidak jarang juga orang merasa tidak senang dengan kekerabatan atau persahabatan mereka. Dengan demikian pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa tersebut belum diketahui bagaimana dan seberapa besarnya pengaruhnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa pada masyarakat Catur Sambi Boyolali

C. RUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana tingkat silaturahmi pada masyarakat Catur, Sambi, Boyolali ?
- 2) Bagaimana tingkat ketenangan jiwa pada masyarakat Catur, Sambi, Boyolali?
- 3) Apakah ada pengaruh antara silaturahmi terhadap ketenangan jiwa pada masyarakat Catur, Sambi, Boyolali?

D. TUJUAN PENELITIAN

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat silaturahmi pada masyarakat Catur, Sambu, Boyolali ?
- 2) Untuk mengetahui Bagaimana tingkat ketenangan jiwa pada masyarakat Catur, Sambu, Boyolali?
- 3) Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh antara silaturahmi terhadap ketenangan jiwa pada masyarakat Catur, Sambu, Boyolali?

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. kegunaan teoritis

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberi kontribusi bagi khazanah ilmu keislaman khususnya bagi BPI. Dan dapat bermanfaat bagi para pengkaji psikologi islam, khususnya dalam melihat teori-teori silaturahmi.

2. kegunaan praktis

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan evaluasi bagi masyarakat Catur Sambu Boyolali tentang pentingnya bersilaturahmi agar dapat menciptakan kehidupan yang tentram dan jiwa yang tenang.

F. KERANGKA TEORI

A. Silaturahmi

Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya dalam psikologi adalah *instink gregarius* (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat. Dan dalam antropologi sosial disebut *homo socius*

yaitu mahluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya. Seperti halnya di gambarkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah dijelaskan yang artinya: “manusia adalah bahan dari sebagai mana bahan dasar emas dan perak. Yang terbaik diantara mereka pada zaman jahiliyah adalah yang paling baik dalam pemahaman terhadap Islam. sedangkan roh-roh itu bagaikan pasukan yang terkoordinasi. Selama mereka saling mengenal dan saling akrab, dan selama mereka tidak saling mengenal tentu akan selalu memunculkan perselisihan dan kecemasan-kecemasan”.⁸ perkenalan, jalinan persahabatan dan persaudaraan dalam Islam dianjurkan dengan istilah yang dikenal dengan jalinan silaturahmi.⁹

Pengertian silaturahmi adalah suatu ikatan persaudaraan. Sedangkan menurut Al-Qadhi adalah suatu makna (abstrak), bukan organ manusia. Sedangkan rahim yang dimaksud adalah keluarga atau nasab yang dihimpun oleh rahim seorang ibu, yang satu sama lain memang saling berhubungan. Karena itu kemudian hubungan itu disebut "rahim".¹⁰ Ikatan persaudaraan ini sering terjadi walaupun hanya mengucapkan salam. Ikatan persaudaraan yang lain mengartikan tidak hanya sebatas hubungan darah namun bisa terjadi antara orang yang tidak ada hubungan darah. Seperti dalam hadits yang berarti :

⁸ A. Mujhab Mahally, *op cit.*, hlm. 248.

⁹ Yusuf Muhtar, DKK, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), hlm. 723.

¹⁰ Imam Nawawi, *Riyadush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hlm. 30.

Artinya: "Kata rahim pada asalnya berarti tempat anak didalam perut ibunya, kemudian kata ini berkembang dengan makna keluarga yang dekat, dan selanjutnya berarti seluruh keluarga. Terhadap makna terakhir inilah kita disuruh menghubunginya, sehingga makna ini menjadi karib kerabat".¹¹

Jadi silaturahmi dapat terjadi dalam segala hal. Oleh karena itu silaturahmi ini sangat mudah dilakukan oleh siapa saja. Pelaksanaan silaturahmi dapat dilakukan dengan beberapa hal antara lain: sekedar salam, dengan bertandang ke rumah atau berkunjung, dengan tolong menolong dan adanya sikap saling menyayangi dan menghormati.¹²

1. Mengucapkan salam

Silaturahmi yang sangat ringan dan yang pertama namun sering kali diabaikan orang yaitu memberi salam. Dalam hadis nabi dijelaskan:

وعن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما ان رجلا سأل رسول الله ص م :
اي الاسلام خير؟ قال تطعم اطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف

Artinya : "dari Abdullah Bin Amr Bin Ash bahwasanya ada seseorang yang bertanya pada Rosulullah SAW : "bagaimana islam yang baik itu? Beliau menjawab yaitu kamu memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan kepada orang yang belum kamu kenal". (HR. Bukhori dan Muslim).¹³

Dari hadis tersebut sangat dianjurkan untuk mengucapkan salam. Bukan hanya kepada orang yang telah kita kenal, namun juga terhadap orang yang belum kita kenal. Jika kita bertemu dengan orang muslim, baik itu di jalan atau dimanapun hendaknya mengucapkan salam. Salam merupakan pancaran persaudaraan antara umat islam seseorang akan

¹¹ *Op.cit.*, hlm. 724.

¹² Ahmad Sunarto, *Terjemahan Tanbihul Ghafilin*, (Surabaya: Balai Buku, 1995), hlm.

¹³ Imam Nawawi, *Op. cit*, hlm. 32.

merasa senang bila mendapat salam dari sesamanya, karena salam merupakan penghormatan baginya. Begitu sebaliknya jika kita mendapat salam hendaknya membalasnya dengan lebih baik karena hal itu akan menenangkan jiwanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وقال تعالى : وازا حييتم بتحية فحيوا باحسن منها او ردوها

Artinya : "Allah ta'ala berfirman : "apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah penghormatan itu (dengan serupa dengannya)".¹⁴

Islam sangat menjunjung tinggi derajat manusia, oleh karena itu dalam silaturahmi kita sangat dianjurkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim. Hal ini tidak lain untuk lebih mempererat tali persaudaraan.

2. Berkunjung atau saling mengunjungi

Dalam hal silaturahmi adalah saling mengunjungi atau kunjung mengunjungi antara sesama saudara dan kawan harus dilandaskan demi mencari ridlo Allah. Jika dasar itu yang ditanamkan maka Allah akan memberikan rahmad pada kita. Dalam hadis Nabi menerangkan :

وعنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من عاد مريضا او زار اخاله في الله

ناداه منا ديان طبت وطاب ممشاك وتبوات من الجنة

Artinya : "Abu Huroiroh juga meriwayatkan. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: siapa yang besuk orang sakit atau berkunjung kerumah saudara (teman) karena Allah SWT, maka akan ada seorang yang memanggil-manggilnya, bahwa engkau memang

¹⁴ Ibid., hlm. 33.

orang baik dan perjalananmu juga baik serta engkau berhak bertempat tinggal di surga. (HR. Tirmidzi)

Jika dalam suatu masyarakat mempunyai kebiasaan untuk saling mengunjungi maka malaikat akan menemaninya dan dia mendapatkan kerelaan dan do'a mereka, sedangkan do'a mereka itu dikabulkan Allah. Panggilan-panggilan yang selalu ada ketika kita berkunjung bukanlah suatu suara yang terdengar oleh telinga, melainkan berupa ilham dan kemantapan serta ketenangan hati.¹⁵

Sepertihalnya pergaulan dan kunjungan merupakan sarana penghibur diri. Dan yang demikian itu boleh-boleh saja jika tujuannya adalah menenangkan hati, agar setelah itu menjadi bersemangat kembali dalam segala hal khususnya dalam beribadah. Hati manusia akan menjadi buta, apabila dipaksa terus menerus. Dan apabila telah timbul kejenuhan dalam bersendiri, maka pergaulan dengan teman-teman akan mengembalikan kesegaran dalam hati. Jiwa manusia takkan tetap menjadi akrab atau familiar dengan hal-hal yang baik dan benar, jika tak pernah diberi istirahat. Memaksanya untuk terus menerus melakukan hal-hal yang serius, pasti menyebabkan kelelahan.¹⁶ namun berkunjung dalam silaturahmi yang sebaiknya harus dilakukan secara terus menerus tanpa mengharapkan balasan atau bahkan mungkin dia diputus. Bukan sekedar kunjungan untuk kontak yang seimbang, dalam hal itu belum disebut sebagai silaturahmi.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

¹⁶ Al Ghazali, *Beuzlah Atau Bergaul Mana Yang Lebi Utama ?*, (Jakarta: Karisma, 1999), hlm. 77.

3. Tolong menolong

Rasa persaudaraan atau silaturahmi mewajibkan kaum muslimin untuk saling bantu dan tolong menolong. Bukan tolong menolong dalam fanatic buta, namun tolong menolong dalam hal kebajikan dan dalam hal usaha menegakkan kebenaran menentang kebatilan. Orang muslim tidak boleh membiarkan saudaranya berjuang sendiri, dalam keadaan bagaimanapun ia wajib mendampingi dalam segala hal.¹⁷ Seperti sabda nabi bahwa dalam persaudaraan harus menolongnya jika membutuhkan pertolongan, memberi petunjuk bila ia tersesat, membelanya jika ia diserang dan lain-lain.¹⁸

Dalam berhubungan sesama muslim mempunyai hak-hak tersendiri, hak-hak itu antara lain:

- a) Tidak menyakiti baik perkataan maupun perbuatan
- b) Tidak memutuskan hubungan lebih dari tiga hari
- c) Mendamaikan orang-orang yang berselisih
- d) Menjaga diri dari tempat-tempat yang menimbulkan buruk sangka, memberi pertolongan, memberi salam.

Islam bukan hanya sekedar ikatan yang menghimpun sejumlah manusia banyak atau sedikit orang tetapi menghimpun sejumlah kebenaran yang memantapkan hubungan yang benar antara manusia dengan tuhan nya ataupun hubungan antar manusia sendiri. Prinsip saling

¹⁷ Muhamad Al Ghozali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: Al Ma'arif, 1995), hlm. 321.

¹⁸ Miftah Faridl, *Etika Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 116

tolong menolong harus mereka tegakkan atas dasar akidah untuk memperkuat umat Islam. Dalam hadits Nabi dijelaskan yang artinya:

ان لمؤمن من المؤمنين يشد بعضه بعضا وشبك أصابعه.

Artinya :“Orang mukmin dengan mukmin yang lainnya laksana bangunan yang tersusun rapi, yang antara satu dengan yang lainnya saling memperkuat. (muttafaqun ‘alaih).”¹⁹

Dalam hadis lain menyebutkan seseorang itu merupakan cermin dari saudaranya sesama muslim. Kalau dia melihat sesuatu yang menyakitkan pada saudaranya, maka hendaklah ia menghilangkannya dari padanya.²⁰ Sesama umat islam harus senantiasa menguatkan satu dengan yang lain, karena hal itu akan menenangkan hati saudara kita yang mungkin sedang dalam kesusahan. Sabda Nabi juga menjelaskan perumpamaan hal itu, yang artinya: "Abu Musa ra berkata Nabi SAW bersabda seseorang mu'min terhadap sesama muslim bagaikan satu bangunan yang setengahnya menguatkan setengahnya, lalu Nabi mengeramkan jarinya. (HR. Bukhori, Muslim).²¹

4. Kasih sayang dan menghormati

Kasih sayang adalah salah satu kesempurnaan dalam tabiat manusia. Rasa kasih sayang membuat orang turut merasa sedih melihat penderitaan sesama mahluk, dan berusaha menghapuskannya dan meringankannya. Dengan rasa kasih sayang juga orang turut merasakan

¹⁹ Syaikh Kamil Muhamad ‘Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998), hlm. 696.

²⁰ H. Moh Zuhri, *op.cit.*, hlm. 456.

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Lu'lu' Wal Marjan*, Terjemahan Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 993.

kesenangan yang dirasakan saudaranya. Karena pentingnya rasa kasih sayang tersebut Nabi bersabda:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه.

Artinya :” belumkah seseorang itu dikatakan beriman bila orang itu tidak mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri”(HR. Bukhori dan Muslim).²²

Islam memerintahkan supaya para pemeluknya supaya saling mencintai dan mengasihi secara umum, dan hal itu dijadikan sebagai keimanan yang sempurna. Dalam bergaul dengan orang banyak, dalam hati seorang muslim seharusnya terdapat rasa cinta kasih dan kebajikan. Ia harus berusaha sedapat mungkin untuk dapat memuaskan mereka dan melegakan perasaan mereka.²³ Dan akan ikut merasakan apa yang dirasakan saudaranya. Rasa kekeluargaan yang membuat setiap orang Muslim turut merasa sakit bila saudaranya terkena musibah. Sabda Nabi:

مثل المسلمين في توادهم وتعاطفهم وتراحمهم كمثل الجسد الواحد، اذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر اعضاء بالاسهر والحمى.

Artinya :” dalam hal saling bersaudara saling berkasih sayang dan saling bercinta kasih, kaum muslimin ibarat satu tubuh jika salah satu diantara anggota badannya mengeluh karena sakit maka seluruh tubuh mereka demam dan tidak dapat tidur. (HR. Bukhori)²⁴

Melalui silaturahmi diharapkan kebekuan, kerenggangan dan komunikasi yang terganggu dapat kembali normal dan mengembalikan

²² Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hlm. 461.

²³ Al-Gazali, *op.cit.*, hlm. 390.

²⁴ Muhamad Al Ghozali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Bandung: Al Ma'arif, 1995), hlm. 318.

keakraban. Dalam silaturahmi terjalin sebuah komunikasi. Dengan komunikasi inilah, manusia mengekspresikan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para pakar psikologi bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individu maupun sosial. Kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi dan gangguan-gangguan jiwa lainnya. Dan secara sosial kegagalan komunikasi juga menghambat saling pengetahuan, kerjasama, toleransi dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.²⁵ Dalam hadits qudsi dijelaskan : "Aku Ar Rahman (maha pengasih) dan Aku menciptakan rahim dan memberinya nama dari namaKu. Siapapun yang memeliharanya Aku akan memeliharanya juga dan siapapun yang memutuskannya Aku akan mengutuknya". Dari hadits tersebut dijelaskan dengan tegas bahwa orang yang menjunjung ikatan silaturahmi akan bahagia, dicintai dan dihormati serta akan menikmati perlindungan kasih sayang Rabbnya. Kebahagiaan dan perlindungan dari Allah merupakan keinginan setiap umat islam untuk memenuhi kebutuhan jiwanya/ yaitu ketenangan yang akan menentramkan hidupnya.²⁶

B. Ketenangan Jiwa

Sebelum sampai pada pengertian ketenangan jiwa, terlebih dahulu akan dijabarkan apa yang dimaksud kesehatan mental. Kesehatan mental mempunyai beberapa pengertian, menurut pandangan masing-masing orang dan sistem pendekatan yang digunakan. Jika ditinjau dari aspek

²⁵ Jalaludin Rahmad, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 76.

²⁶ Muhamad Ali Al-Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm 308.

gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psikose*), kesehatan mental berarti terhindarnya orang dari gangguan jiwa maupun penyakit jiwa. Kesehatan mental merupakan cabang dari psikologi, tetapi ia berbeda dengan psikologi, bilamana psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mencoba meneliti dan mengungkapkan fenomena-fenomena seseorang, tetapi kesehatan mental lebih jauh dari itu. Ia berusaha menemukan kejiwaan seperti apa yang seharusnya layak untuk dikembangkan bagi manusia.

Dari pernyataan diatas perlu kiranya kesehatan mental ditinjau dari berbagai sudut pandang, yakni sudut psikologi, social budaya, dan agama.

1. Pengertian kesehatan mental dari sudut pandang psikologis.

Dalam pandangan psikologi terhadap beberapa aliran atau mazhab.

a. Aliran psikoanalisa

Kesehatan mental adalah kesanggupan aku yang agung (*super ego*) untuk membuat sintesis antara berbagai alat-alat diri dan tuntutan

masyarakat atau untuk sampai pada penyelesaian pertarungan yang timbul antara alat-alat diri dan realita.²⁷

b. Aliran eksistensialisme.

Kesehatan mental adalah bilamana manusia itu menikmati wujudnya, yang berarti mengetahui arti wujud ini, menyadari potensi-potensinya dan bebas untuk mencapai apa yang dikehendaki dengan cara yang dipilihnya. Dengan demikian

²⁷ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986).
hlm 18

kesehatan mental itu terletak pada kesanggupan manusia untuk mewujudkan diri sendiri.²⁸

2. Kesehatan mental dalam pandangan sosial budaya.

Kesehatan mental adalah kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang sunyi dari keguncangan penuh vitalitas. ia Mampu menghadapi dan menikmati kehidupan ini dengan penuh ketenangan, aman dengan orang lain.²⁹

3. Pandangan kesehatan mental dari sudut pandang agama.

Orang yang sehat dalam pandangan agama bukanlah orang yang sehat hanya sehat fisiknya, psikisnya, maupun menyesuaikan dengan lingkungannya. Akan tetapi orang yang sehat adalah orang yang mempunyai kemampuan hidup sesuai dengan aturan agama dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai agama. Kesehatan mental secara Islami dapat diartikan sebagai suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam ketenangan, aman dan tentram dengan upaya melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyesuaian diri sepenuhnya kepada tuhan)³⁰

Jiwa yang tenang adalah situasi kesehatan tingkat tinggi bagi jiwa. Ada 8 syarat sehat rohani yang dikemukakan oleh WHO 1959, seperti dikutip oleh RH. Su'dan, yaitu: "pertama dapat menyesuaikan diri dari kenyataan yang ada disekitarnya, kedua dapat memperoleh kepuasan

²⁸ *ibid.*, hlm. 30.

²⁹ Mustafa Fahmi, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 22.

³⁰ H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 146.

dari perjuangannya dalam masyarakat, ketiga ia lebih puas memberi dari pada menerima, keempat secara relatif ia bebas dari rasa tegang dan kecemasan, kelima ia dapat berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan, keenam ia dapat menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk masa depan, ketujuh ia dapat menjuruskan permusuhan pada penyelesaian konstruktif dan kedelapan ia mempunyai rasa kasih sayang dan ingin disayangi.³¹

Dari berbagai asumsi mengenai kesehatan mental diatas, sangat jelas bahwa kemampuan berhubungan dengan orang lain mempunyai peran yang penting untuk mencapai ketenangan jiwa. Menurut para ahli jiwa, seperti yang dikutip oleh Zakiah Darajat bahwa kesehatan mental atau ketenangan jiwa mencerminkan tiga hal pokok yaitu : pikiran, perasaan dan tingkah laku atau perilaku.

Yang pertama adalah pikiran. Dalam pikiran kita tidak terlepas dari pikiran atau memikir. Berfikir mengandung maksud mengadakan hubungan antara bahan pengetahuan kita. Fikir adalah kekuatan jiwa untuk menetapkan hubungan itu. Karena kita berfikir kita mendapatkan perbedaan-perbedaan, persamaan-persamaan, kita menguraikan dan menghubungkan-hubungkan. Kita bertanya dalam hati: apa sebabnya, untuk apa, bagaimana dan sebagainya. Berfikir yang sebenarnya ialah

³¹ RH.Su'dan, *Al Qur'an Dan Panduan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hlm. 102.

mengemukakan, memecahkan soal-soal. Berfikir adalah pekerjaan jiwa yang dinamis (bergerak).³²

pikiran sebagai dasar memunculkannya tindakan selanjutnya. Fikiran sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, misalkan dengan pergaulan dengan orang lain.³³ Dalam kehidupan sehari-hari sering orang berkumpul atau berujung untuk saling bertukar fikiran.

Silaturahmi akan mengasah fikiran untuk berfikir tentang suatu yang penting, misalkan bagaimana kita menghargai orang lain, bagaimana supaya persaudaran tetap terjalin dan lain-lain, serta kita akan tahu keadaan saudara kita. Dengan demikian kita tidak akan berburuk sangka pada mereka. Kita tidak akan berfikir untuk menyalahkan dan buruk sangka pada salah satu saudara kita. Karena itu juga tidak dianjurkan dalam konsep silaturahmi serta larangan langsung dari Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat Al Hujurat ayat 12, yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا اجتنبوا كثيرا من الظن ان بعض الظن اثم ولا تجسسوا ولا يغتب بعضكم بعضا ايحب احكم ان يا كل لحم اخيه ميتا فكرهتموه واتقوا الله ان الله تواب رحيم

Artinya :*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain..."*

³² Kohnstamm, dkk, *Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*, 1980, hlm. 160.

³³ Zakiyah Darajat, *op. cit.*, hlm. 22.

Dengan kata lain semakin sering kita melakukan komunikasi, maka kita akan lebih memahami saudara atau teman kita hingga tidak akan menimbulkan pikiran-pikiran yang negative.

Yang kedua adalah perasaan. Perasaan adalah peristiwa kewajiban yang mempunyai tiga sifat, yaitu :

- a) Perasaan adalah lebih subyektif dari pada pekerjaan mengenal
- b) Pada umumnya perasaan bersangkutan paut dengan peristiwa mengenal
- c) Perasaan kita alami sebagai senang dan susah

Setiap peristiwa yang muncul selalu diiringi dengan peristiwa-peristiwa mengenal. Menurut Max Scheler ahli filsafat Jerman (1874-1928) membagi perasaan menjadi beberapa golongan diantaranya:

- a) Perasaan kejiwaan, perasaan ini mempunyai alasan seperti senang, susah dan lain-lain
- b) Perasaan pribadi, perasaan ini serupa dengan perasaan harga diri.

Sedang perasaan menurut teori serba ilmu hayat adalah pengikat anti cerapan (waarneming) dan tindakan. Karena ada perasaan maka pesan yang kita terima dari dunia luar mengandung dorongan kepada kita untuk menanggapi terhadap apa yang kita alami.³⁴

Salah satu perasaan manusia sebagai makhluk sosial adalah perasaan kesusilaan. Perasaan tersebut mengarah pada dua hal yaitu perasaan positif dan negative. Perasaan positif yang timbul karena menyaksikan atau mengalami perbuatan yang baik. Diantaranya adalah cinta, kasih

³⁴ Konstamm, *op.cit.*, hlm. 160

sayang, berterima kasih dan lain-lain. Sedangkan perasaan negative timbul karena menyaksikan atau mengalami perbuatan yang buruk, seperti iri, dengki, egois dan lain-lain.³⁵

Sebagai makhluk sosial kita pasti menginginkan untuk saling menyayangi dan disayangi. Kita tidak mungkin bisa tenang hidup dengan orang yang selalu membenci kita, kita akan merasakan tenang berada ditengah-tengah orang yang menyayangi serta menghormati kita. Saling menyayangi dan menghormati sangat dianjurkan dalam silaturahmi, dengan demikian silaturahmi akan menjadikan perasaan tenang dengan saling menghormati, menyayangi, tidak egois dan lain-lain.

Ketiga adalah tingkah laku. Tingkah laku adalah bagian yang paling terlihat dari orang lain. Tingkah laku akan sangat mencerminkan kepribadian seseorang. Suatu keadaan jiwa yang tenang akan tercermin dengan perilaku sehari-hari, misalnya: tidak egois, tidak gelisah, penuh pertimbangan, bersikap tenang dan lain-lain. Sebagai manusia mengharapkan perlakuan baik dari orang lain, oleh karena itu jika kita ingin mendapat perlakuan yang baik dari orang lain kita harus melakukan perbuatan yang baik pula dengan orang lain.³⁶

Seseorang apabila pikiran., perasaan dan perilakunya kotor, maka ia akan mengalami kehancuran dalam hidupnya. Jika dalam satu

³⁵ *Op.cit.*, hlm. 167.

³⁶ Kartini, Kartono *Higene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju. 1989), hlm. 29.

kelompok terhadap seorang yang rusak mentalnya sudah tentu akan goncanglah kelompoknya itu. Dan akan menjalar kearah yang lebih luas hingga terjadi pemfitnahan, kejahatan yang akan meresahkan orang. Dengan demikian sangat diperlukan bantuan dari orang lain. Sedangkan silaturahmi terlaksana dengan saling menghormati, saling tolong menolong, kasih sayang dan lain-lain, sangat tepat untuk menciptakan keadaan yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan.³⁷

Hubungan silaturahmi yang kuat akan menciptakan hubungan yang tetap harmonis. Karena dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang terjadi kesalah pahaman, prasangka dan pertentangan. Hal ini berdampak pada munculnya jarak sosial. Semakin bertentangan atau bermusuhan maka akan menjadikan jarak semakin jauh, dan jarak sosial itu akan menjadi norma dalam kelompok. Jarak sosial yang sudah menjadi norma dalam kelompok dapat menimbulkan prasangka orang tanpa bergaul dahulu dengan orang atau kelompok yang dikenai prasangka.³⁸ Dan ternyata puluhan eksperimen dengan kelompok kecil telah menyatakan bahwa interaksi antar golongan yang cukup intensif mampu melenyapkan stereotif dan prasangka sosial antar golongan.³⁹ salah satu tanda adanya rasa persaudaraan yang luhur ialah kita akan merasa senang bila kita melihat saudara kita mendapatkan keberuntungan. Dengan demikian

³⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 396.

³⁸ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, PT. Rineka Cipta, 1991, hlm. 212.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 215.

bukan sifat dengki yang kita tunjukan, sedangkan kita akan termotivasi untuk mencari keberuntungan seperti saudara kita.

Selain itu cara untuk memperoleh ketenangan jiwa dengan tercukupinya materi. Materi adalah sebagian dari rizki, sedangkan dalam silaturahmi akan mendatangkan rizki hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

حدیث انس بن مالك رضی اللہ عنہ قال: سمعت رسول اللہ صلی اللہ علیہ و سلم یقول: من سره ان یبسط له رزقه او ینسا له فی اثره فلیصل رحمہ

Artinya : "*Anas Bin Malik berkata: saya telah mendengar Rasulullah bersabda barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaknya menyambung hubungan kerabat (silaturahmi)*".⁴⁰

Dalam hal lain rizkipun bisa berupa berkat yang akan diperoleh seseorang yang menyambung silaturahmi. Berkat yang diperoleh bisa terhindar dari bencana dan musibah dan akan menjadikan suasana dan kondisi tenang. Pada masa apapun seseorang memerlukan ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidupnya karena itulah yang diharapkan semua orang.

⁴⁰ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 986.

G. HIPOTESA PENELITIAN

Hipotesa merupakan jawaban sementara dari suatu masalah yang diteliti. Karena masih jawaban sementara maka perlu dibuktikan kebenarannya.⁴¹ Hipotesa yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tidak ada pengaruh antara silaturahmi terhadap ketenangan jiwa pada masyarakat Catur, Sambu, Boyolali.

G. DIFINISI OPERASIONAL

Silaturahmi

Pelaksanaan silaturahmi dalam penelitian ini adalah kegiatan silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Catur, Sambu, Boyolali dengan sungguh-sungguh dan ikhlas untuk mendapatkan ketentraman dan ketengan hidup bermasyarakat. Pelaksanaan silaturahmi disini meliputi: mengucap salam bila bertemu, berkunjung, tolong menolong dan kasih sayang (menghormati).

Ketenangan jiwa

Ketenangan jiwa yang dimaksud dalam penelitian disini adalah keadaan jiwa masyarakat Catur, Sambu, Boyolali yang berada dalam keseimbangan dalam pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin, sehingga menyebabkan orang tidak berprasangka buruk, bersikap tenang, tidak gelisah, tidak egois, dermawan.

⁴¹ Bactiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 56.

H. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, supaya hasil yang dicapai dapat diyakini kevaliditasannya, diperlukan beberapa metode penelitian. Berikut ini akan penulis sajikan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Jenis Penelitian .

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan mengambil tema :

“ pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa (studi masyarakat Catur, Sambi, Boyolali)”.

2. Metode Penentuan Subyek.

Yang dimaksud subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁴²

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian.⁴³ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh warga Catur, Sambi, Boyolali yang terdiri dari dewasa yang mempunyai ciri-ciri: beragama islam, berusia 21-35 tahun, belum atau sudah menikah, berdomisili di desa Catur, Sambi, Boyolali.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm: 4

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

b. Sampel

Yang dimaksud dengan sampel adalah penarikan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin peneliti untuk meneliti keseluruhan dari populasi. Karena sampel pada penelitian ini terdiri dari kelompok yang mempunyai beberapa lapisan menurut jenis kelamin dan usia. Maka pengambilan setiap lapisan menggunakan sampel "*proporsional stratified random sampling*".⁴⁴ Adapun yang dijadikan sample adalah masyarakat Catur yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : beragama islam, berusia 21-35 tahun, belum atau sudah menikah, berdomisili di desa Catur, Sambi, Boyolali.

Mengingat daftar kerangka sample yang digunakan untuk alasan pemilihan sample tidak tersedia dan biaya untuk membuat kerangka sample terlalu tinggi karena populasinya yang tersebar pada wilayah dusun-dusun, maka pengambilan sample juga menggunakan teknik "*area probability sampling*", dimana daerah penelitian dibagi menjadi daerah yang lebih kecil. Caranya adalah unit-unit dalam populasi digolongkan kedalam wilayah yang lebih kecil yaitu dusun dan keseluruhan dusun yang ada didesa Catur berjumlah 13 dusun sehingga dari ke 13 dusun tersebut dipilih secara acak 7 dusun.

⁴⁴ J. Suprpto, *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 120.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa dalam pengambilan sample apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sehingga apabila jumlahnya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25%.⁴⁵ Karena jumlah keseluruhan masyarakat Catur di 7 dusun yang mempunyai ciri-ciri tersebut diatas ada 645 orang, maka ditetapkan 10% dari jumlah keseluruhan yaitu 65 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

a) Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data dari responden.⁴⁶ Penggunaan angket atau kuesioner pada penelitian ini penulis maksudkan untuk memperoleh data tentang kegiatan masyarakat terutama dalam rangka silaturahmi sebagai salah satu media menenangkan jiwa. Adapun hal-hal yang peneliti ungkap dalam angket ini meliputi : pelaksanaan silaturahmi yang dilakukan pada masyarakat Catur, Sambu, Boyolali, tujuan masyarakat tersebut melaksanakan silaturahmi, faktor yang mendasari mereka melaksanakan silaturahmi dan bagaimana keadaan mereka setelah melakukan

⁴⁵ Suharsimi, Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 107.

⁴⁶ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Darusalam: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 246.

silaturahmi tersebut. Adapun angket akan diberikan pada masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tersebut diatas yang berjumlah 65 orang. Sedangkan jumlah angket yang akan disebar sejumlah dengan sample yaitu 65 angket.

b) Teknik observasi

Teknik observasi ini merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.⁴⁷ Dalam observasi ini peneliti mengadakan pengamatan pada tempat-tempat ibadah, balai desa tempat biasanya diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan serta tempat-tempat lain yang berkaitan.

c) Metode wawancara atau iterview.

Metode waawancara adalah salah satu alat untuk mengumpulkan data dengan cara mendapatkan informasi dengan bertanya langsung dengan responden.⁴⁸ Metode ini penulis tunjukkan kepada para masyarakat yang penulis anggap mewakili dari subyek penelitian. Jadi yang penulis wawancarai hanya sebagian dari samel penelitian, yaitu tokoh masyarakat dan pengurus masjid atau takmir masjid yang berjumlah 5 orang.

⁴⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*,(Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 162.

⁴⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, (Yogyakarta: LP3 ES, 1987), hlm. 192.

d) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi ini suatu cara mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, agenda dan lain-lain. Dalam arti lain metode dokumentasi ini peneliti mengamati benda-benda mati saja.⁴⁹ Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai : Jumlah penduduk, Letak geografis wilayah, Kebudayaan yang ada pada masyarakat, Keadaan ekonomi, dan lain-lain.

5. Validitas Dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah alat ukur yang merupakan dua hal yang harus diketahui sebelum alat ukur digunakan. Melalui pengukuran validitas dan reliabilitas dapat dilihat seberapa besar keakuratan informasi yang diberikan oleh alat ukur mengenai keadaan subyek penelitian, tujuan lainnya adalah alat untuk mencegah pengambilan kesimpulan yang keliru dan memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya.

a. Validitas

Validitas alat ukur yang berhubungan dengan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat tersebut dapat

⁴⁹ *Op.cit.*, Suharsimi, hlm. 188.

memberikan hasil pengukuran yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya pengukuran. Validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi yaitu melalui analisis rasional untuk melihat sejauh mana butir-butir yang ada dalam alat ukur yang digunakan sesuai dengan perilaku yang diukur. Tujuan dari validitas isi ialah mengungkap sejauh mana butir-butir yang ada mencakup keseluruhan kawasan isis yang hendak diukur.⁵⁰

b. Reliabilitas

Menurut Azwar reliabilitas adalah kemampuan pengukuran sejauh mana dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda apabila dilakukan kembali terhadap subyek yang sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Reliabilitas menunjukkan taraf kepercayaan atau konsistensi hasil ukur. Uji reliabilitas untuk skala ini dilakukan dengan menggunakan Formula Alfa Cronbach⁵¹.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

⁵⁰ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 4-6.

⁵¹ Ibid, hlm 75.

yang diamati.⁵² Dalam hal ini peneliti menganalisis kembali tentang data yang diperoleh dari orang yang sengaja dijadikan sample dan diamati setiap gerak geriknya dalam hal silaturahmi terhadap ketenangan jiwa untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berwujud angka untuk diolah secara statistik deskriptif dengan menentukan skor pada tiap-tiap item yang terdapat pada variable silaturahmi dan ketenangan jiwa. Setelah itu membuat table silang yang dipergunakan untuk melihat hubungan antar variable x dan y, yaitu silaturahmi dan ketenangan jiwa. Selanjutnya adalah tes uji statistik, dalam tahap ini rumusan perhitungan korelasi yang penulis gunakan adalah "rumusan chi kuadrat", yaitu:

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$$

Keterangan :

X^2 : chi kuadrat

F_o : frekuensi observasi

F_t : frekuensi teoritis (yang seharusnya ada)

⁵² Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 2

Setelah indeks korelasi chi kuadrat diketahui, maka untuk mengetahui apakah harga X tersebut signifikan, selanjutnya dikonsultasikan dengan X t (harga chi kuadrat dalam table) yaitu dengan jalan menghitung drajat bebasnya (db) terlebih dahulu, dengan rumus : jumlah kolom dikurangi satu kali jumlah baris dikurangi satu (K-1)(B-1). Suatu hubungan dinyatakan signifikan jika X yang diperoleh adalah sama atau melebihi angka yang terdapat dalam table distribusi X untuk derajat kebebasan yang bersangkutan.⁵³

selanjutnya untuk mengetahui eratnya hubungan antara kedua variable digunakan rumus koefisien kontingensi, yaitu:

$$K = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

K : Koefisien kontingensi

X² : Harga chi kuadrat

N : Jumlah responden

Angka indeks koefisien kontingensi bergerak dari 0 sampai 1 makin besar harga K berarti hubungan antara dua variable makin erat.

⁵³ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 282.

Yang terakhir adalah interpretasi. Penulis menginterpretasikan hasil analisis dari hasil hipotesa jika X hit sama dengan atau lebih besar dengan X_t pada taraf signifikansi 5% maupun 1% berarti ada pengaruh antara variable silaturahmi terhadap ketenangan jiwa, maka hipotesis nihil ditolak. Tetapi jika sebaliknya X hit lebih kecil dari X_t maka hipotesis nihil diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara silaturahmi terhadap ketenangan jiwa.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini menjadi utuh dan terpadu, maka sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, hipotesa, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, tentang gambaran umum desa dan penduduk Catur Sambi Boyolali, meliputi: letak geografis desa Catur, keadaan masyarakat Catur, sistem kemasyarakatan desa Catur, kekerabatan masyarakat Catur, keadaan sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan.

Bab tiga, tentang penyajian dan analisis data pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa (studi pada masyarakat Catur Sambi Boyolali), yang meliputi: orientasi, penyajian validitas dan reliabilitas angket, tingkat silaturahmi masyarakat Catur, tingkat ketenangan jiwa masyarakat Catur, analisis deskriptif variabel silaturahmi terhadap ketenangan jiwa, analisis deskriptif silaturahmi terhadap variabel ketenangan jiwa, analisis deskriptif pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa, pengujian hipotesa dan pembahasan.

Bab empat, adalah penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa pada masyarakat Catur sambi boyolali, yang menggunakan metode kualitatif yang dikuantitatifkan secara statistic chi kuadarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat silaturahmi masyarakat Catur cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Catur menjaga dan meninggikan kekerabatan, tolong menolong, dan saling menyayangi. Dan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh penduduk Catur. Tingginya tingkat silaturahmi penduduk Catur juga dapat dilihat dari tingginya prosentase yakni sebanyak 37 orannng (52,865) responden yang tergolong mempunyai tingkat silaturahmi tinggi dan hanya 10 orang (14,28%) yang tergolong mempunyai tingkat silaturahmi rendah. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat silaturahmi akan semakin tinggi juga tingkat ketenangan jiwa dan semakin rendah tingkat silaturahmi maka akan semakin renadah juga tingkat ketenangan jiwa.
2. Tingkat ketenangan jiwa penduduk Catur cukup tinggi. hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data yaitu 42 orang (60%)responden tergolong mempunyai ketenangan jiwa tinggi dan hanya 28 orang (40%) tergolong mempunyai tingkat ketenangan jiwa sedang serta tidak ada yang tergolong mempunyai tingkat ketenangan jiwa yang renadah. Ketenangan

jiwa pada penduduk catur juga dapat dilihat dari kebersamaan, saling membantu satu sama lainnya, bersikap tenang, tidak mudah berprasangka buruk pada orang lain dan lain-lain.

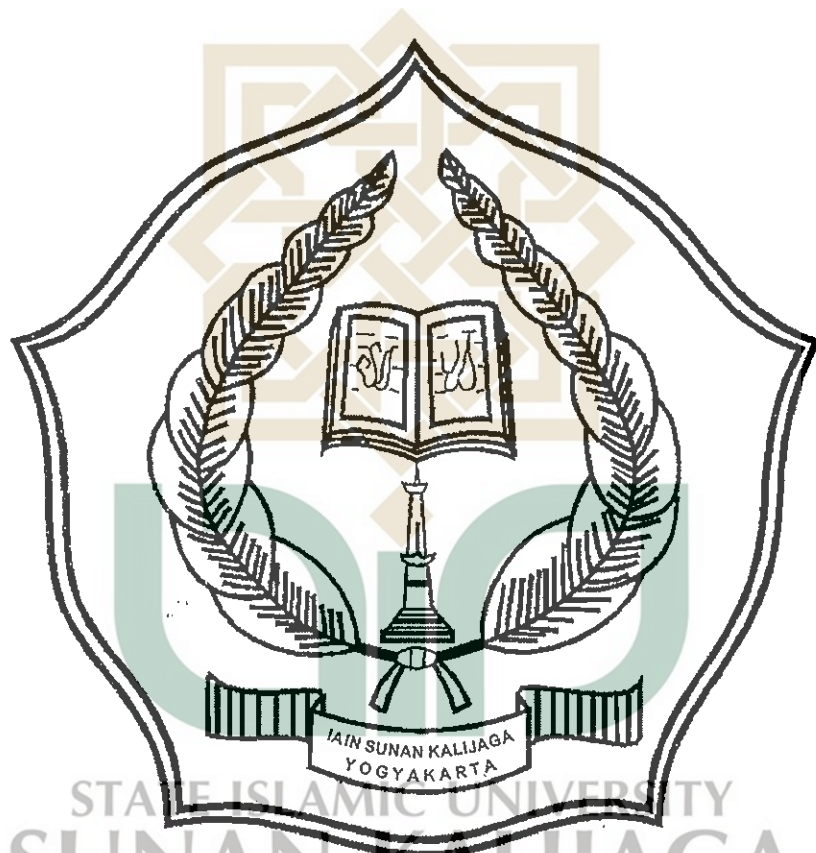
3. Adanya pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa menunjukkan pengaruh yang signifikan setelah dihitung dengan rumus chi kuadrat. Hal ini menunjukkan semakin tingginya tingkat silaturahmi maka akan semakin tinggi tingkat ketenangan jiwanya.
4. Adanya pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa terbukti dengan harga chi kuadrat (X^2) yaitu 51,162. sehingga X^2 lebih besar dari harga X table yaitu 50,998 pada taraf signifikan 0,05. dan untuk lebih mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh silaturahmi terhadap ketenangan jiwa ditunjukkan oleh koefisien kontingensi sebesar 0,648 yang artinya pengaruh itu tinggi.

B. Saran-Saran

1. Bagi masyarakat Catur hendaknya lebih meningkatkan dan mempertahankan jalinan silaturahmi yang telah ada. Karena dengan saling tolong menolong, saling menyayangi dan bekerja sama kerukunan dan ketenangan hidup bermasyarakat akan tercipta, dengan terciptanya ketenangan dan kerukunan akan menciptakan jiwa tenang.
2. Untuk para tokoh agama dan masyarakat hendaknya lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena kegiatan-kegiatan tersebut akan semakin mempererat tali silaturahmi masyarakatnya. Eratnya silaturahmi

antar masyarakat secara umum akan menciptakan ketemtraman hidup bermasyarakat.

3. Untuk para mahasiswa fakultas dakwah untuk lebih mengembangkan teori-teori islam yang dikomparasikan dengan teori-teori umum untuk mendapatkan suatu teori atau pengetahuan baru. Dan untuk mahasiswa bimbingan dan penyuluhan islam khususnya, semoga penelitian ini dapat memberi masukan dalam bidang konseling mengenai teori silaturahmi yang dapat digunakan untuk menciptakan ketenangan jiwa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, *Psikologi Sosial*, PT. Rineka Cipta, 1991
- Al Ghozali, Muhamad, *AkhlaSk Seorang Muslim*, Al Ma'arif, Bandung, 1995.
- Ali Al-Hasyimi, Muhamad, *Muslimah Ideal*, Mitra Pustaka Yogyakarta, 2000.
- Al Mansur, *Al 'Alaqat Al Islamiyyah Fil Islami*, 1992, Tp, Ts.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Azwar saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Fahmi, Mustafa, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga, Sekoloah Dan Masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Faridl, Miftah, *Etika Islam*, Pustaka, Bandung, 1997
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Al Lu'lu' Wal Marjan*, Terjemahan Salim Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya, 1996
- Hadi, Sutrisno, *Metode Rseart I*, Andofset, Yogyakarta, 1989.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997.
- H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Ismail, A.Ilyas *Pintu-Pintu Kebajikan*, Srigunting, Jakarta, 1997.
- Kartono, Kartini, *Higene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung, Mandar Maju. 1989.
- Langgulung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1986
- Mahally, A. Mujhab, *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001.
- Moleong, JLexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.

- Muhamad, Syaikh Kamil, 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1998.
- Muhtar, Yusuf, DKK, *Pendidikan Agama Islam*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1992.
- Nasir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Darusalam, 1983.
- Nawawi, Imam, *Riyadush Shalihin*, Pustaka Amani, Jakarta, 1994
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Purwanto, Hari, *Kebudayaan Dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2000.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3 ES, Yogyakarta, 1987.
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung, 1996
- Su'dan RH, *Al Qur'an Dan Anduan Kesehatan Mental*, Dana Bhakti Prina Yasa, Yogyakarta, 1997.
- Sunarto, Ahmad, *Terjemahan Tanbihul Ghafilin*, Balai Buku, Surabaya, 1995.
- Suprpto, J. *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1994.
- Wardi, Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos, 1997.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Gema Insani, Jakarta, 2001
- Zuhri dipl, Moh Tafl dkk, *Terjemahan Sunan Atirmidzi*, CV. Asy Syifa', Semarang.

CURICULUM VITAE

Nama lengkap : Pipuk Hana Niyah
Tempat tanggal lahir : Metro, 06 Juni 1982
Alamat rumah : Purbolinggo Utara, Sukadana, Lampung Timur
Pendidikan : MI Muhammadiyah Purbolinggo : lulus 1994
MTs.Muhammadiyah Purbolinggo : lulus 1997
MA Boyolali : lulus 2000
Masuk IAIN : tahun 2000

Yogyakarta, 21 Juni 2004

Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA